



Khairunnisa¹
 Hera Yanti²
 Zahriyanti³

MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM MEMBENTUK 9 PILAR KARAKTER DI JENJANG TK KABUPATEN ACEH UTARA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membentuk 9 Pilar Karakter Di Jenjang TK Kabupaten Aceh Utara dengan focus pada fungsi dari manajemen yaitu: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: a) Perencanaan pendidikan anak usia dini dalam membentuk 9 pilar karakter di TK SBB Kupula dan SBB Al-Ijabah meliputi: (1) membuat rencana kegiatan harian yang dilakukan selepas pulang sekolah, para guru membahas pembelajaran dan bagaimana cara mengaplikasikan pembelajaran tersebut kepada siswa; (2) kepala sekolah dan guru membuat program semester berdasarkan modul PHBK, buku 9 pilar dan lesson plan; (3) mengumpulkan data dan analisis informasi yang penting terkait perkembangan siswa dengan mengirimkan buku penghubung kepada orang; (4) membuat alokasi dana khusus untuk mendukung pembelajaran dalam membentuk 9 pilar karakter yang aplikasikan dalam bentuk sarana dan prasarana. b) Pengorganisasian dalam pendidikan karakter di TK SBB Kupula dan SBB Al-Ijabah mencakup pembentukan tim, pembagian tugas, dan kolaborasi antara guru dan orang tua, yang semuanya berfungsi sebagai fondasi penting untuk keberhasilan implementasi program. Dalam tahap ini, pemilihan anggota tim dilakukan dengan cermat, memastikan bahwa setiap individu memiliki pemahaman dan komitmen terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan. c) Pelaksanaan pendidikan anak usia dini dalam membentuk 9 pilar karakter berpedoman pada modul-modul PHBK, Buku 9 Pilar Karakter, Lesson Plan/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH). Untuk prosedur pelaksanaan meliputi: Baris-berbaris, morning circle, jurnal, pilar, makan bersama, bermain bebas, sentra I dan II, kegiatan literasi/berlatih membaca, dan evaluasi. Dan yang terlibat dalam pelaksanaan ini adalah kepala sekolah, guru dan orang tua. d) Kepala sekolah melakukan pengawasan secara berkala dengan tujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan pendidikan karakter berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui rapat rutin dengan guru dan observasi langsung di kelas, kepala sekolah dapat menilai kemajuan dan tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter anak. Pengawasan ini tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga sebagai dukungan bagi guru dalam mengimplementasikan pilar karakter. Hasil pengawasan kemudian digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang, sehingga proses pembentukan karakter dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi siswa.

Kata Kunci: Manajemen, Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan, Pendidikan Anak Usia Dini, 9 Pilar Karakter.

Abstract

This study aims to Analyze Early Childhood Education Management in Forming 9 Pillars of Character at Kindergarten Level in North Aceh Regency with a focus on the functions of management, namely: Planning, Organizing, Implementing, and Supervising. The approach used in the study is descriptive qualitative with data collection methods using interviews, documentation and observation. The results of this study are: a) Early childhood education planning in forming 9 pillars of character at SBB Kupula Kindergarten and SBB Al-Ijabah

^{1,2,3} Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Almuslim
 email: khairunnisacut2010@gmail.com. hera@umuslim.ac.id. zahriyantizubir@yahoo.co.id.

include: (1) making daily activity plans carried out after school, teachers discuss learning and how to apply the learning to students; (2) the principal and teachers create semester programs based on the PHBK module, 9 pillar books and lesson plans; (3) collecting data and analyzing important information related to student development by sending liaison books to people; (4) making special fund allocations to support learning in forming 9 pillars of character which are applied in the form of facilities and infrastructure. b) Organization in character education in SBB Kupula Kindergarten and SBB Al-Ijabah includes team formation, task division, and collaboration between teachers and parents, all of which serve as important foundations for the successful implementation of the program. At this stage, the selection of team members is carried out carefully, ensuring that each individual has an understanding and commitment to the character values taught. c) Implementation of early childhood education in forming 9 pillars of character is guided by the PHBK modules, the 9 Pillars of Character Book, Lesson Plan/Learning Implementation Plan (RPPH). The implementation procedures include: Marching, morning circle, journal, pillars, eating together, free play, centers I and II, literacy activities/reading practice, and evaluation. And those involved in this implementation are the principal, teachers and parents. d) The principal carries out regular supervision with the aim of ensuring that all character education activities run according to plan and achieve the goals that have been set. Through regular meetings with teachers and direct observation in the classroom, the principal can assess the progress and challenges faced in forming children's character. This supervision is not only evaluative, but also as support for teachers in implementing the character pillars. The results of the supervision are then used as a basis for formulating strategies for improvement and development of the program in the future, so that the character formation process can continue to develop and provide a positive impact on students.

Keywords: Management, Planning, Organizing, Implementation, Supervision, Early Childhood Education, 9 Pillars of Character.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah bukan hanya tempat berkumpul guru dan murid semata dalam pembelajaran, melainkan sekolah merupakan sebuah tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan sehingga perlu sebuah manajemen yang baik (Muhammad Aini:2009:65). Dasar pendidikan itu adalah membentuk manusia yang diinginkan (Daulay, 2004:3), yaitu manusia yang menjadi aset negara yang nantinya akan menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang. Pembentukan karakter yang terpenting adalah pada masa pendidikan anak usia dini karena dengan menanamkan pendidikan anak usia dini pada usia 0-8 tahun akan lebih mudah untuk mengaplikasikan dalam kehidupan melalui pembiasaan dan pelatihan. Menurut Novan Ardy (2014:19), pada masa itu merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan dan pembentukan anak selanjutnya. Hal ini disebabkan masa usia dini merupakan masa emas dalam kehidupan anak yang biasa disebut masa golden ages. Oleh karena itu, semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa anak usia dini untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter adalah bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki akhlak, pengetahuan, kesehatan, kemandirian, kemampuan, tanggung jawab, dan kreativitas yang tinggi. Dalam hal ini, peraturan presiden menetapkan bahwa satuan pendidikan melalui pendidikan keluarga, masyarakat, dan sekolah bertugas membentuk karakter anak. Perlunya pendidikan karakter yang dimulai sejak anak usia dini atau disaat mulai memasuki dunia taman kanak-kanak yang merupakan masa fundamental bagi perkembangan pribadinya. Karakter peserta didik yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa "emas" namun "kritis" bagi pembentukan karakter seseorang. Santoso (2004:11) mengatakan bahwa

pendidikan anak usia dini merupakan suatu disiplin ilmu pendidikan yang memiliki konsentrasi pada pemahaman, pembinaan, dan pengembangan potensi sedini mungkin. Oleh karena itu masa golden age sangat berpengaruh pada perkembangan selanjutnya ketika beranjak dewasa. Pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik agar berkembang secara optimal dan maksimal agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah bangsa. (Suyadi dan Ulfah, 2013:17).

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991:51) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru beroreintasi. Dan berbagai hal yang terkait lainnya. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Menurutny keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Ratna Megawangi (2009:35) mengatakan bahwa kata karakter (character) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu charassein yang berarti "to engrave". Kata "to engrave" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan, sehingga terbentuk sebuah pola. Artinya, mempunyai karakter yang baik adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). Sedangkan menurut Wyne dalam Mulyasa (2018:3), kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, seorang yang berperilaku jujur, baik dan tidak curang bisa dikatakan memiliki karakter yang baik, sebaliknya jika seseorang tidak baik, curang, dan jahat bisa dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk.

Mengacu pada kementerian pendidikan nasional, 18 nilai-nilai yang dikembangkan dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini Salahudin dan Alkrienciehie (2013:42), yaitu: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat Kebangsaan, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli sosial, dan 18. Tanggung jawab. Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai pra kondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai diatas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain.

Semai Benih Bangsa adalah program yang dirintis oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF) yaitu sebuah model pendidikan pra-sekolah berbasis karakter yang dapat dilakukan bahkan untuk masyarakat kelas bawah. Desain kurikulum di SBB dirancang secara holistik dan integral untuk pengembangan 9 pilar karakter atau dikenal dengan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yaitu pendidikan yang mengembangkan semua dimensi manusia, tidak hanya kemampuan akademik, tetapi juga fisik, emosional, spiritual, kreativitas dan aspek kecerdasan majemuk lainnya secara holistik dan seimbang. IHF telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu: (1). Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya, (2).Mandiri, Disiplin, dan Tanggung jawab, (3).Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak, (4). Hormat, Santun, dan Pendengar yang Baik, (5). Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama, (6). Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah, (7). Pemimpin yang Baik, dan Adil, (8). Baik dan Rendah Hati, (9). Toleran, Cinta Damai, dan Bersatu.

Dewi Puspita Koordinator lapangan IHF Kabupaten Aceh Utara menjelaskan bahwa IHF

telah bekerjasama dengan Pemda Aceh Utara dan Perusahaan Exxon Mobile dari tahun 2004 hingga tahun 2016 dengan membina 116 SBB di Kabupaten Aceh Utara. Pasca pengakhiran kerjasama tersebut pelatihan dan pendalaman materi tentang penerapan 9 pilar karakter tidak diadakan lagi oleh pihak IHF, yang ada hanya pengimbasan yang dilakukan oleh guru-guru yang mendapat pelatihan sebelumnya kepada guru baru atau sekolah mitra baru melalui gugus-gugus yang telah terbentuk sehingga penerapan nilai 9 pilar karakter disekolah menjadi kurang maksimal ditambah lagi banyak guru baru yang mengajar disebabkan guru yang lama pindah tempat mengajar atau lulus pns.

Penerapan nilai 9 pilar karakter IHF menggunakan istilah sentra. Model pembelajaran sentra merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada anak dimana dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam “lingkaran” (circle times) dan sentra bermain. Pendidikan sentra dan lingkaran merupakan pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra bermain dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main. Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan anak yang lebih tinggi. Sistem sentra yang dimaksud adalah pengelolaan kelas yang terpusat pada suatu kegiatan dan ditangani oleh satu orang guru secara khusus.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan, memiliki kedekatan atau pernah diteliti sebelumnya diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian, diantaranya : Pertama, dalam tesis yang ditulis oleh Dharmawati. H. (2019:150) Dengan judul “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Hikma Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu”. Menyimpulkan bahwa Implementasi pendidikan karakter anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu sudah sangat baik mulai dari aspek perencanaan pembelajaran pendidikan karakter, dari aspek pengorganisasian, juga memiliki struktur organisasi yang jelas dan terstruktur dengan baik serta tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab dari setiap unit organisasi sekolah dilaksanakan dengan baik dan sesuai amanah. Dari aspek pelaksanaan berupa rutinitas keseharian mulai anak masuk gerbang sampai pulang dan juga dari aspek pengendalian dalam bentuk pemantauan/ monitoring dan evaluasi pendidikan karakter.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Nurul Ro’fah (2020: 127) dengan “Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan anak usia dini dalam membentuk karakter peserta didik di RA Al Makmur Cikarang Utara (Dalam Perspektif Manajemen Kurikulum).” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran pendidikan anak usia dini dalam membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di RA Al Makmur belum maksimal dalam memahami perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sekolah diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter melalui kegiatan terprogram dan kegiatan pembiasaan berupa kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian demi ketercapaian pembentukan karakter peserta didik.

Ketiga, tesis yang ditulis Mega Nur Kholifatul Aisa (2021:131) dengan judul “ Manajemen pendidikan karakter sopan santun pada pendidikan anak usia dini (PAUD) Di RA Muslimat Wardatul Muna Milir Dalopo Madiun.” Tulisan ini bertujuan untuk meneliti terkait manajemen pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini meliputi perencanaannya, pelaksanaannya, dan evaluasinya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perencanaan di RA Muslimat Wardatul Muna Milir Dalopo Madiun secara efektif dapat meningkatkan pendidikan karakter sopan santun ke arah lebih baik bila dilaksanakan sesuai kurikulum, program tahunan, program semester, rencana program pembelajaran mingguan (RPPM) dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 27 November 2023 di TK SBB Kupula Kabupaten Aceh Utara dan tanggal 29 November 2023 di TK SBB Al-Ijabah Kabupaten Aceh Utara terdapat beberapa permasalahan yaitu: (1) kurangnya kemampuan guru dalam mengelola emosi saat proses belajar mengajar, (2) kurangnya kompetensi guru dalam proses pembelajaran berdeferensiasi, (3) kurangnya disiplin guru dalam melakukan proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “**Manajemen Pendidikan Anak usia Dini Dalam Membentuk 9 Pilar Karakter Di Jenjang TK Kabupaten Aceh Utara**”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana manajemen pendidikan anak usia dini dalam membentuk 9 pilar karakter di jenjang tk kabupaten aceh utara. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi dan memahami fenomena secara holistik dan kontekstual. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah, guru, serta staf administratif yang terkait dengan manajemen Pendidikan anak usia dini dalam membentuk 9 pilar karakter di tk kabupaten aceh utara. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi Pendidikan anak usia dini. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana proses manajemen pengelolaan anak usia dini dalam membentuk 9 pilar karakter di jenjang tk kabupaten aceh utara. Dokumentasi berfungsi untuk mengumpulkan data yang terkait dengan manajemen Pendidikan anak usia dini dalam membentuk 9 pilar karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai manajemen pendidikan anak usia dini dalam membentuk 9 pilar karakter Jenjang TK di Kabupaten Aceh Utara berfokus pada empat tahapan manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

Perencanaan Kepala Sekolah dalam Membentuk 9 Pilar Karakter

Menurut Sagala (2003:142) bahwa perencanaan pembelajaran pada prinsipnya meliputi: 1) menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru, kapan, bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran; 2) membatasi sasaran atas dasar tujuan instruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran; 3) mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran; 4) mengumpulkan dan analisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran; dan 5) mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan hasil wawancara juga menunjukkan bahwasanya TK SBB Kupula dan TK SBB Al-Ijabah telah melakukan proses perencanaan pembelajaran 9 pilar karakter dengan baik yang mana setiap dari stake holder telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan perencanaan pembelajaran ini.

Dalam perencanaan pembelajaran 9 pilar karakter di SBB Kupula dan SBB Al-Ijabah, kepala sekolah sebagai koordinator guru berperan mengkoordinasi dewan guru dalam rapat membuat Rencana Kerja Harian yang dilaksanakan selepas pembelajaran berakhir. Begitu juga kegiatan perencanaan-perencanaan yang lain baik mingguan, bulanan, atau enam bulanan/semester.

Para guru memanfaatkan modul PHBK untuk mempermudah pemahaman mengenai pembelajaran holistik dan dalam merancang kegiatan harian. Jadwal Satuan Kegiatan Harian (SKH) mencakup berbagai aktivitas seperti senam, morning circle, jurnal, dan sentra. Terdapat sembilan (9) jenis sentra yang harus diajarkan dalam satu minggu, meliputi sentra kreasi, sentra rancang bangun, sentra eksplorasi, sentra persiapan, sentra olahraga, sentra memasak, sentra imajinasi, sentra ibadah, dan sentra persiapan. Semua sentra ini bertujuan untuk mengembangkan beragam aspek kepribadian siswa, seperti kognitif, afektif, psikomotorik, kreativitas, sosial, dan spiritual. Selama kegiatan bersama siswa, guru sering menyisipkan ice breaking berupa lagu, tepukan, atau yel-yel untuk menjaga suasana belajar tetap menyenangkan. Semua aktivitas tersebut dirancang oleh guru dengan mengadaptasi tema-tema yang sedang berlangsung, dan mereka dapat menciptakan variasi media atau kegiatan sesuai tema tersebut. Selain itu, buku pilar karakter digunakan sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter di sekolah. Setiap hari, refleksi pilar-pilar karakter ini dilaksanakan di kelas selama 15-20 menit sebelum siswa memasuki kegiatan sentra atau inti pembelajaran. Setiap konsep pilar diajarkan dalam jangka waktu sekitar tiga minggu, dengan satu konsep difokuskan selama satu minggu.

Pilar karakter disampaikan melalui pendekatan formal dan nonformal. Metode yang dipakai meliputi mengetahui (knowing), merasakan (feeling), dan melakukan (acting). Penerapan pilar karakter di kelas bersifat menyeluruh, seperti proses belajar naik sepeda, di mana tidak ada

pemisahan yang tegas antara mengetahui, merasakan, dan melakukan. Tiga metode tersebut dirancang untuk memudahkan pendalaman materi setiap konsep pilar. Dalam quantum teaching, digunakan konsep KEG: Ketahui apa yang Anda inginkan (Know what you want); Jelaskan apa yang Anda inginkan (Explain what you want); dan Capai apa yang Anda inginkan (Get what you want) (Nilandari, 2002:144).

Hal ini juga senada dengan yang dilakukan oleh TK SBB Kupula dan TK SBB Al-Ijabah, para guru menyampaikan pilar-pilar karakter dengan metode interaktif yang dapat memotivasi anak-anak untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi. Contohnya, setelah guru membacakan sebuah cerita, anak-anak diajak untuk berdiskusi mengenai isi cerita tersebut, terutama perilaku tokoh-tokoh dalam cerita yang sesuai dengan konsep karakter yang sedang diajarkan.

Semua materi dalam modul pilar ini ditargetkan untuk diselesaikan dalam satu tahun ajaran dan akan diulang kembali di tahun berikutnya. Dalam satu semester, 5 pilar karakter diajarkan secara formal di kelas. Sisa waktu sekitar 5 minggu menjelang akhir semester, setelah kelima pilar selesai dibahas, digunakan untuk melakukan ulasan atau review pilar-pilar tersebut sesuai dengan konsep-konsep yang telah diajarkan. Pemilihan konsep untuk review disesuaikan dengan kondisi siswa, misalnya jika terdapat pilar-pilar yang dirasa belum terinternalisasi oleh siswa, maka pilar tersebut akan diajarkan kembali.

Pada awal penyampaian setiap konsep pilar secara formal di kelas, guru akan mengirimkan surat pemberitahuan melalui buku penghubung kepada orang tua mengenai pilar yang sedang diajarkan. Ketika mendekati akhir pembahasan satu pilar, guru meminta laporan dari orang tua tentang bagaimana karakter tersebut diterapkan di rumah. Laporan ini kemudian dijadikan bahan evaluasi untuk mengetahui perkembangan karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, sarana dan prasarana pembelajaran di TK SBB Kupula dan TK Al-Ijabah telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk mendukung pembentukan karakter. TK SBB Kupula, misalnya, telah menyediakan meja tanpa kursi untuk anak kelas A dan meja dengan kursi untuk kelas B, menyesuaikan kenyamanan siswa dalam proses belajar. Media pembelajaran yang digunakan termasuk Alat Permainan Edukatif (APE) seperti balok rancang bangun, poster, buku cerita, dan boneka tangan, yang sejalan dengan konsep pembelajaran yang holistik.

Di sisi lain, TK Al-Ijabah memiliki fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan mini, dan taman bermain yang mendukung pembentukan 9 pilar karakter. Namun, masih ada keterbatasan, seperti jumlah buku cerita yang berisi nilai karakter yang sangat terbatas dan alat peraga yang tidak mencukupi untuk seluruh siswa. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan dalam hal penyediaan media pembelajaran yang memadai agar pengembangan karakter lebih optimal.

Pendapat ini sejalan dengan Daryanto (2013: 42), yang menekankan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar mengajar dan pengembangan karakter anak. Daryanto menyatakan bahwa fasilitas pembelajaran yang lengkap dan sesuai dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan, terutama dalam hal pembentukan karakter. Menurut Deddy Mulyadi (2015: 56), lingkungan yang mendukung, termasuk penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan karakter karena memengaruhi suasana belajar yang kondusif dan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, alokasi dana yang dilakukan oleh kepala sekolah di TK SBB Kupula dan TK Al-Ijabah menunjukkan komitmen dalam mendukung program pembentukan 9 pilar karakter pada siswa. Dana yang dialokasikan digunakan untuk kegiatan pembelajaran, pengadaan alat peraga, bahan bacaan, pelatihan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter anak. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa pembentukan karakter membutuhkan dukungan finansial yang cukup untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyediakan sarana pembelajaran yang efektif. Namun, keterbatasan dana menjadi kendala karena berakhirnya kerja sama dengan pihak eksternal seperti pemerintah daerah dan Exxon. Hal ini menyebabkan beberapa kegiatan tambahan atau pembelian peralatan yang mendukung program karakter tidak dapat dilakukan. Meskipun demikian, kepala sekolah tetap berusaha mengoptimalkan penggunaan dana yang tersedia untuk kebutuhan pengembangan karakter, dan guru-guru merasa didukung dengan adanya penyediaan fasilitas yang sesuai.

Pengorganisasian Kepala Sekolah dalam Membentuk 9 Pilar Karakter

Kegiatan pengorganisasian pembelajaran bagi setiap guru di sekolah bertujuan untuk menentukan siapa yang akan menjalankan tugas sesuai prinsip pengorganisasian, dengan membagi tanggung jawab secara jelas untuk setiap guru dan staf berdasarkan bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawab masing-masing. Dalam hal ini Sagala (2003:143) menyatakan bahwa pengorganisasian adalah pembagian tugas ke dalam berbagai elemen organisasi.

Dalam pengorganisasian pembelajaran 9 pilar karakter di SBB Kupula dan SBB Al-Ijabah, kepala sekolah sebagai koordinator guru berperan mengkoordinasi dewan guru dalam rapat membuat Rencana Kerja Harian yang dilaksanakan selepas pembelajaran berakhir. Begitu juga mengkoordinasi kegiatan perencanaan-perencanaan yang lain baik mingguan, bulanan, atau enam bulanan/semester. Selain itu juga berperan sebagai mediator antara guru, siswa dan orang tua selaku unsur-unsur yang terlibat dalam pembelajaran 9 pilar karakter. Sebagai seorang manajer sekolah, kepala sekolah menekankan betapa pentingnya bagi para guru untuk mempersiapkan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan keesokan harinya. Melalui arahan dan bimbingan yang diberikan oleh kepala sekolah, para guru dapat menyiapkan segala aspek pembelajaran untuk hari berikutnya, termasuk media, fasilitas, metode, dan sumber pembelajaran yang diperlukan.

Dalam pelaksanaan pengorganisasian pembelajaran 9 pilar karakter di SBB Kupula dan SBB Al-Ijabah, kepala sekolah berperan sebagai koordinator yang memastikan kelancaran proses pembelajaran. Setelah membantu dan mengarahkan dewan guru dalam perencanaan pembelajaran, kepala sekolah di SBB Kupula dan SBB Al-Ijabah juga berpartisipasi aktif dalam implementasi pembelajaran 9 pilar karakter. Kepala sekolah menjalankan perannya sebagai manajer dengan mengaktualisasikan dan mengawasi jalannya proses pembelajaran 9 pilar karakter. Selain berperan sebagai koordinator untuk memastikan kelancaran pembelajaran oleh guru, kepala sekolah juga ikut terlibat dalam kegiatan mengajar di kelas. Hal ini dilakukan untuk menjadi contoh bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran 9 pilar karakter.

Dengan berinteraksi langsung dengan siswa, kepala sekolah dapat menjalin hubungan yang lebih dekat dan memahami perkembangan setiap anak. Dengan pemahaman yang langsung terhadap perkembangan siswa, kepala sekolah dapat mengeluarkan kebijakan yang lebih sesuai dengan situasi dan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Menurut Sudjana (2000:62), pelatihan guru harus dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar dan dalam pengembangan karakter siswa. Sudjana menegaskan bahwa pelatihan yang berkesinambungan akan membantu guru mengatasi berbagai tantangan dalam pengajaran dan memberikan pendidikan yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, meskipun tidak ada lagi pelatihan resmi dari pihak eksternal, upaya kepala sekolah dan guru untuk terus belajar dan berkembang melalui pelatihan internal dan berbagi pengalaman merupakan langkah positif yang harus diapresiasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di TK SBB Kupula dan TK SBB Al-Ijabah, terlihat bahwa pelatihan bagi guru dalam membentuk 9 pilar karakter sangat penting, terutama setelah pelatihan resmi dari IHF berhenti karena berakhirnya kerja sama dengan Pemda Aceh Utara dan Exxon Mobile. Kepala sekolah mengambil inisiatif untuk melanjutkan pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan internal dan berbagi pengetahuan dari guru-guru yang sebelumnya telah mengikuti pelatihan IHF. Selain itu, mereka juga mendorong guru-guru senior yang berpengalaman untuk menjadi mentor bagi guru-guru baru. Partisipasi dalam kegiatan gugus di wilayah ini memungkinkan para guru untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam menerapkan 9 pilar karakter, meskipun ada tantangan seperti bergantinya tenaga pengajar.

Inisiatif yang dilakukan kepala sekolah ini sesuai dengan pendapat Sagala (2010: 213), yang menekankan pentingnya pelatihan sebagai salah satu metode pengembangan profesionalisme guru. Sagala menyatakan bahwa pelatihan tidak hanya membantu guru meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga memungkinkan mereka mengadopsi inovasi dalam pendidikan dan memperkaya pengetahuan mereka. Oleh karena itu, inisiatif kepala sekolah dalam melanjutkan pelatihan internal dan memanfaatkan pengalaman guru senior merupakan langkah yang tepat untuk memastikan pembentukan karakter siswa tetap berjalan optimal.

Pelaksanaan Kepala Sekolah dalam Membentuk 9 Pilar Karakter

George R. Terry (2010:176) mendefinisikan pelaksanaan sebagai suatu usaha untuk menggerakkan kelompok, individu, atau organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian. Menurut Terry, pelaksanaan merupakan bagian penting dari proses manajemen yang berfokus pada penerapan dan penggunaan sumber daya yang ada untuk mencapai sasaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran 9 pilar karakter, kepala sekolah dan guru berpedoman pada program semester dan lesson plan, modul PHBK, serta Buku Pilar yang diberikan oleh IHF. Dengan pedoman tersebut, guru dapat merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang terarah, sistematis, dan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk. Kepala sekolah juga berperan aktif dalam memastikan bahwa setiap guru memahami dan mengaplikasikan panduan tersebut dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga proses internalisasi 9 pilar karakter dapat berlangsung secara efektif dan terintegrasi ke dalam setiap aspek pembelajaran di sekolah.

Dalam tahap pelaksanaan pendidikan anak usia dini dalam membentuk 9 pilar karakter, sekolah TK SBB Kupula dan TK SBB Al-Ijabah menerapkan beberapa prosedur selama proses belajar mengajar berlangsung. Diawali dengan melakukan berjabat tangan dengan guru dan orang tua, yang bertujuan untuk menanamkan sikap hormat dan sopan. Saat berjabat tangan, peserta didik juga menyerahkan buku tabungan mereka. Di TK SBB Kupula dan TK SBB Al-Ijabah, anak-anak sudah diajarkan menabung sejak dini, di mana orang tua mereka telah menyelipkan uang di dalam buku tabungan tersebut. Kebiasaan ini membantu membentuk karakter jujur dan amanah pada diri peserta didik, karena mereka bertanggung jawab menyampaikan titipan orang tua. Setelah itu, peserta didik masuk kelas dengan terlebih dahulu menata sepatu di rak yang disediakan, menyimpan tas di loker, dan menyiapkan alat tulis untuk proses pembelajaran. Kegiatan ini diterapkan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan karakter mandiri, disiplin, dan tanggung jawab.

Tahapan selanjutnya adalah memulai kegiatan pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini yang bertujuan membentuk 9 pilar karakter, yang meliputi: 1) Kegiatan baris berbaris, 2) Morning circle: 3) Kegiatan Jurnal: 4) Kegiatan Pilar: Untuk kegiatan pilar, guru mengenalkan 9 pilar karakter kepada peserta didik, yang diambil dari buku khusus 9 Pilar Karakter. 5) Kegiatan Makan Bersama: 6) Kegiatan Bermain Bebas: 7) Kegiatan Sentra: 8) Kegiatan Literasi/Berlatih: 9) Kegiatan Evaluasi:

Pengawasan Kepala Sekolah dalam Membentuk 9 Pilar Karakter

Menurut Manullang (2001: 178), pengawasan adalah proses untuk mengamati pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi guna memastikan bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, dan jika terjadi penyimpangan, maka dapat segera dilakukan tindakan perbaikan. Pengawasan ini berfungsi sebagai upaya untuk menjaga agar pelaksanaan kegiatan tetap berada pada jalur yang benar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini telah sesuai dengan yang dilakukan oleh SBB Kupula dan SBB Al-Ijabah dimana kepala sekolah melakukan pengawasan dengan cara bertahap yang bertujuan untuk mengantisipasi penyimpangan serta dapat melakukan tindakan perbaikan apabila dirasa masih ada kekurangan dari guru sehingga kepala sekolah bisa mengambil tindakan serta memberikans solusi yang sesuai.

Kepala sekolah melakukan observasi kelas untuk melihat bagaimana guru melaksanakan pendidikan 9 pilar karakter. Penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah meliputi 4K (Kebersihan, Kerapian, Kesehatan dan Keamanan) dan penilaian ini dilakukan berdasarkan laporan yang diserahkan oleh guru kepada kepala sekolah dapat berupa hasil karya, portofolio dan catatan anekdot. Selain itu, pengawasan ini juga melibatkan orangtua dimana guru memberikan buku penghubung kepada orang tua dan kemudian dikembalikan lagi ke sekolah untuk melihat perkembangan siswa dan kegiatan ini rutin dilakukan sebulan sekali.

Menurut Wahjosumidjo (2010:231), kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang terbuka terhadap masukan, saran, dan kritik dari para guru sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja dan efektivitas dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Melalui feedback yang konstruktif, kepala sekolah dapat mengevaluasi dan memperbaiki aspek-aspek yang kurang optimal, termasuk dalam pelaksanaan program pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam memberikan saran dan kritik dapat menjadi bagian penting dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Hal ini juga dilakukan oleh kepala sekolah SBB Kupula dan SBB Al-Ijabah, dalam menindaklanjuti hasil pengawasan kepala sekolah meminta feedback dari para guru dengan cara saran dan kritik yang membangun

dari para guru terkait hal-hal yang dirasa kurang dari kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan 9 pilar karakter ini. Selain itu kepala sekolah juga mengadakan pertemuan berkala dengan para guru untuk mendiskusikan kemajuan dan tantangan yang dihadapi oleh para guru kemudian ditanggapi dengan memberikan solusi terbaik untuk para guru serta motivasi agar para guru tetap semangat dalam menjalankan pendidikan karakter ini. Jika ada aspek karakter yang perlu ditingkatkan, sekolah akan merancang kegiatan khusus atau pendekatan pembelajaran yang lebih tepat agar pembentukan karakter anak dapat berjalan lebih optimal.

Faktor pendukung utama dalam penerapan 9 pilar karakter di TK SBB Kupula dan TK SBB Al-Ijabah adalah kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Kerjasama ini memungkinkan penerapan nilai-nilai karakter dapat berlangsung secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga anak dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter secara berkesinambungan. Selain itu, komitmen tinggi dari kepala sekolah dan guru juga menjadi faktor penting dalam memastikan pembelajaran karakter berjalan dengan konsisten.

Lingkungan belajar yang positif dan kondusif di kedua TK ini menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Hal ini mendorong mereka untuk lebih mudah mengekspresikan diri dan memahami nilai-nilai karakter melalui interaksi sehari-hari. Adanya beragam kegiatan pendukung, seperti cerita, bermain peran, dan kegiatan kelompok, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam suasana yang menyenangkan.

Menurut Suyanto (2009:45), "Faktor pendukung utama dalam pengembangan karakter anak adalah lingkungan keluarga dan sekolah. Keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku anak." Pendapat ini menunjukkan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua serta lingkungan yang kondusif memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter pada anak-anak di TK SBB Kupula dan TK SBB Al-Ijabah.

Dalam melakukan pendidikan 9 pilar karakter ini, sekolah SBB Kupula dan SBB Al-Ijabah menghadapi tantangan dan hambatan, terdapat beberapa hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan pembentukan 9 pilar karakter di TK SBB Kupula dan TK SBB Al-Ijabah. Salah satu tantangan utama adalah tingginya tingkat pergantian guru, yang mengakibatkan gangguan pada kontinuitas pembelajaran karakter. Guru baru membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan metode dan pendekatan yang telah diterapkan, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang konsisten.

Selain itu, keterbatasan pelatihan lanjutan pasca berakhirnya kerja sama dengan IHF juga menjadi kendala. Dengan berakhirnya kerja sama ini, guru tidak memiliki akses terhadap pelatihan eksternal yang mendukung pengembangan metode pengajaran karakter. Kurangnya pelatihan menyebabkan guru harus mengandalkan pelatihan internal yang mungkin tidak sekomprehensif atau inovatif seperti pelatihan yang diberikan oleh pihak luar.

Pendapat ahli turut mendukung temuan ini, seperti yang dikemukakan oleh Sagala (2013:198) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam menyediakan sumber daya yang memadai, termasuk fasilitas, dana, dan pelatihan guru. Tanpa dukungan yang memadai, implementasi program akan menghadapi berbagai hambatan yang berdampak pada efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, penting bagi sekolah untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga swasta, maupun komunitas untuk mengatasi tantangan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan sebelumnya tentang Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membentuk 9 Pilar Karakter di Jenjang TK Kabupaten Aceh Utara, sesuai dengan data dan fakta yang terjadi, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membentuk 9 Pilar Karakter

Perencanaan pendidikan anak usia dini dalam membentuk 9 pilar karakter di TK SBB Kupula dan SBB Al-Ijabah meliputi: (1) membuat rencana kegiatan harian yang dilakukan selepas pulang sekolah, para guru membahas pembelajaran dan bagaimana cara mengaplikasikan pembelajaran tersebut kepada siswa; (2) kepala sekolah dan guru membuat program semester berdasarkan modul PHBK, buku 9 pilar dan lesson plan; (3) mengumpulkan data dan analisis informasi yang penting terkait perkembangan siswa

- dengan mengirimkan buku penghubung kepada orang; (4) membuat alokasi dana khusus untuk mendukung pembelajaran dalam membentuk 9 pilar karakter yang aplikasikan dalam bentuk sarana dan prasarana.
2. Pengorganisasian Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membentuk 9 Pilar Karakter
Pengorganisasian dalam pendidikan karakter di TK SBB Kupula dan SBB Al-Ijabah mencakup pembentukan tim, pembagian tugas, dan kolaborasi antara guru dan orang tua, yang semuanya berfungsi sebagai fondasi penting untuk keberhasilan implementasi program. Dalam tahap ini, pemilihan anggota tim dilakukan dengan cermat, memastikan bahwa setiap individu memiliki pemahaman dan komitmen terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan.
 3. Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membentuk 9 Pilar Karakter
Pelaksanaan pendidikan anak usia dini dalam membentuk 9 pilar karakter berpedoman pada modul-modul PHBK, Buku 9 Pilar Karakter, Lesson Plan/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH). Untuk prosedur pelaksanaan meliputi: Baris-berbaris, morning circle, jurnal, pilar, makan bersama, bermain bebas, sentra I dan II, kegiatan literasi/berlatih membaca, dan evaluasi. Dan yang terlibat dalam pelaksanaan ini adalah kepala sekolah, guru dan orang tua.
 4. Pengawasan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membentuk 9 Pilar Karakter
Kepala sekolah melakukan pengawasan secara berkala dengan tujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan pendidikan karakter berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui rapat rutin dengan guru dan observasi langsung di kelas, kepala sekolah dapat menilai kemajuan dan tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter anak. Pengawasan ini tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga sebagai dukungan bagi guru dalam mengimplementasikan pilar karakter. Hasil pengawasan kemudian digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang, sehingga proses pembentukan karakter dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, (2013). Inovasi Pembelajaran Efektif. Bandung: Yrma Widya.
- G.R Terry (2010: 16) The Management Of Human Resource Development Based On The Action,Planning, Organizing, And Controling. Jurnal Manajemen, 10(2), pp. 129-142.
- Manullang. 2001. Dasar-Dasar Manajemen. Edisi ke-enam. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta
- Mega Nur Kholifatul Aisa. 2021. Manajemen Pendidikan karakter Sopan Santun Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di RA Muslimat Wardatul Muna Hilir Dalopo Madiun. IAIN Ponorogo.
- Mulyadi, Deddy. 2015. Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik; Konsep Dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik, Cetakan Kesatu. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. (2013). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alvabeta
- Sudjana, Nana (2006). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Suyanto, 2009, Hasil Implementasi Pendidikan Karakter di Amerika Serikat: Metaanalisis Study, Jogjakarta, Balai Putaka
- Wahjosumidjo. 2010. Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.